

## BAB II

### DEDOLARISASI: TANTANGAN NEGARA-NEGARA BRICS TERHADAP HEGEMONI DOLLAR AMERIKA SERIKAT

#### 2.1 Hegemoni Amerika Serikat

Sejak kemunculannya, dolar Amerika Serikat telah menjadi mata uang dominan di banyak negara di seluruh dunia. Diperkenalkan pada tahun 1914, dolar AS segera menjadi pilihan utama sebagai mata uang cadangan global dan mendominasi sistem keuangan internasional. Hal ini beriringan dengan pembentukan Federal Reserve (The Fed) pada tahun sebelumnya, yang diatur oleh Undang-Undang dari Federal Reserve tahun 1913. Mata uang kertas pertama yang dicetak bernilai 10 dolar AS dan menampilkan gambar Andrew Jackson. Namun, status dolar AS sebagai *Currency* cadangan dunia baru benar-benar diperoleh sekitar tiga dekade setelah pencetakannya pertama kali pada tahun 1914, seperti dijelaskan oleh Investopedia.<sup>25</sup>

Pentingnya pembentukan Undang-Undang Federal Reserve muncul sebagai tanggapan terhadap ketidakstabilan sistem mata uang pada masa itu, di mana uang diterbitkan secara independen oleh bank-bank. Pada saat yang sama, ekonomi Amerika Serikat telah menjadi yang terkuat di dunia., melampaui Inggris.

---

<sup>25</sup>Universitas Sains & Teknologi Komputer, "Mengapa Dollar as Digunakan Sebagai Mata Uang Dunia?: D4 Akuntansi Perpajakan s.Tr.AK," MENGAPA DOLLAR AS DIGUNAKAN SEBAGAI MATA UANG DUNIA?|D4 Akuntansi Perpajakan S.Tr.AK, accessed February 30, 2024, <https://komputerisasi-akuntansi-d4.stekom.ac.id/informasi/baca/MENGAPA-DOLLAR-AS-DIGUNAKAN-SEBAGAI-MATA-UANG-DUNIA/f9a2d0319fbe0802c17a9909108d43c7e9c326ef>.

Meskipun demikian, perdagangan internasional masih didominasi oleh pound sterling Inggris sementara banyak negara maju menyimpan emas sebagai cadangan untuk menjaga stabilitas mata uang negara mereka.

Ketika Perang Dunia I meletus pada tahun 1914, banyak negara meninggalkan standar emas untuk mendanai kebutuhan militer mereka, yang menyebabkan devaluasi mata uang mereka. Namun, Inggris tetap berpegang pada standar emas untuk mempertahankan posisinya sebagai pemimpin mata uang global. Akhirnya, Inggris meninggalkan standar emas sebagai alat perdagangan pada tahun 1919., yang menyebabkan kerugian bagi rekening bank pedagang internasional yang melakukan transaksi dalam poundsterling. dan pada tahun 1931. Hal ini pula yang menyebabkan Amerika Serikat yang pada awalnya mengalami Depresi Besar di tahun 1930 mengalami kebangkitan ekonominya kembali lagi di tahun selanjutnya. Inggris akhirnya meninggalkan standar emas, menyebabkan kekacauan bagi pedagang dunia yang menggunakan pound sterling.<sup>26</sup> Sebagai hasilnya, dollar AS mulai menggantikan pound sebagai mata uang cadangan internasional.

Selama Perang Dunia II, Amerika Serikat memegang kendali atas persenjataan, persediaan, hingga barang-barang lainnya untuk Sekutu. Sebagian besar pembayaran yang diterima oleh negara tersebut berupa emas. Setelah perang usai, Amerika Serikat memiliki cadangan emas terbesar di dunia, sehingga mempersulit negara-negara lain yang telah menguras cadangan emas mereka untuk kembali ke standar emas.

---

<sup>26</sup> /Ibid

Perjanjian Bretton Woods pada tahun 1944 menandai awal dominasi dolar AS. Sebelumnya, emas digunakan sebagai standar cadangan internasional. Pada konferensi Bretton Woods, negara-negara maju sepakat untuk mengaitkan nilai tukar mata uang mereka dengan dolar AS, karena Amerika Serikat memiliki cadangan emas terbesar pada waktu itu. Perjanjian ini memungkinkan negara-negara untuk menetapkan nilai tukar mereka berdasarkan dolar AS daripada emas. Dengan meningkatnya kebutuhan akan tempat untuk menyimpan dolar AS, banyak negara mulai membeli obligasi pemerintah AS sebagai alternatif yang aman. Tiga tahun setelah perang, Inggris, yang telah mempertahankan standar emas demi menjaga posisinya sebagai pemimpin mata uang global, akhirnya terpaksa meminjam uang untuk pertama kalinya. Amerika Serikat menjadi pemberi pinjaman utama, dengan banyak negara yang memilih membeli obligasi AS yang didenominasikan dalam dolar.<sup>27</sup> Untuk mendukung implementasi Sistem Bretton Woods dalam mengatur sistem ekonomi, perdagangan, dan moneter internasional, Amerika Serikat mendirikan tiga institusi berdasarkan prinsip-prinsip Bretton Woods. Institusi-institusi tersebut adalah IMF (Dana Moneter Internasional), Bank Dunia, dan WTO (Organisasi Perdagangan Dunia). IMF didirikan pada bulan Juli 1944 selama Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa di Bretton Woods, New Hampshire, AS. Dalam konferensi tersebut, perwakilan dari 45 negara sepakat

---

<sup>27</sup> “Ekonom Unair Ungkap Alasan Dolar Amerika Jadi Mata Uang Dunia,” Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur, accessed March 17, 2024, <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/ekonom-unair-ungkap-alasan-dolar-amerika-jadi-mata-uang-dunia>.

untuk membentuk kerangka kerja sama ekonomi guna mencegah terulangnya kebijakan ekonomi yang buruk yang pernah menyebabkan Depresi Besar sebelumnya. Pada saat itu, sebagian besar negara industri sedang mengalami penurunan dalam aktivitas ekonominya. Banyak Negara-negara yang cenderung untuk mempertahankan ekonomi mereka dengan meningkatkan hambatan dalam sektor impor. Untuk mengatasi defisit cadangan emas dan valuta asing, beberapa negara mulai membatasi akses warganya terhadap pembelian internasional. Beberapa negara juga melakukan devaluasi mata uang mereka, sementara yang lain memperketat perolehan valuta asing bagi warganya.

Pembentukan Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia sebagai bagian dari kesepakatan Bretton Woods menawarkan bantuan finansial dan dukungan ekonomi kepada negara-negara anggota. Hal ini mendorong negara-negara untuk bergabung dan mengikuti aturan sistem ini demi mendapatkan akses ke bantuan tersebut. Sebagaimana pada tahun yang sama 1944, Para delegasi dari 44 negara Sekutu bertemu di Bretton Woods, New Hampshire, untuk merancang sistem pengelolaan devisa yang adil bagi seluruh dunia. Mereka menyepakati bahwa mata uang internasional tidak harus terikat langsung pada emas, melainkan dapat dihubungkan dengan dolar AS, yang nilainya sendiri berdasarkan pada cadangan emas.<sup>28</sup> Kesepakatan tersebut menetapkan bahwa bank sentral harus menjaga nilai tukar tetap antara mata uang mereka dan dolar AS.

---

<sup>28</sup> /*Ibid*

Karena AS memiliki pengaruh politik yang besar dalam mendesain dan mempromosikan sistem Bretton Woods. Mereka menggunakan diplomasi dan kekuatan politik untuk meyakinkan negara-negara lain agar ikut serta dalam sistem ini. Sebagai dampak dan konsekuensi dari Perjanjian Bretton Woods Amerika Serikat setuju untuk menukarkan dolar AS dengan emas sesuai permintaan. Negara-negara memiliki wewenang untuk mengendalikan nilai mata uang mereka jika nilai tersebut terlalu tinggi atau rendah dibandingkan dengan dolar AS. Mereka dapat membeli atau menjual mata uang mereka sendiri untuk mengatur jumlah uang yang beredar. Akibat kesepakatan ini, dolar AS secara resmi diakui sebagai mata uang cadangan global dan didukung oleh cadangan emas terbesar di dunia. Sebagai alternatif dari cadangan emas, banyak negara mulai menimbun cadangan dalam bentuk dolar AS.<sup>29</sup> Cara yang dilakukan dalam menyimpan dolar mereka, negara-negara mulai berinvestasi dalam surat berharga bernama U.S. Treasury, yang dianggap sebagai tempat penyimpanan yang terjamin aman untuk uang mereka.

Namun di tahun 1950, dominasi Dolar AS mulai tergerus sejak tahun selanjutnya ketika Eropa Barat dan Jepang bangkit kembali secara ekonomi pasca-perang. Saingan baru ini membuat eksistensi Amerika mulai terkikis, terutama ketika mereka mengalami sebuah krisis di tahun 1970-an akibat dampak dari defisit perdagangan yang signifikan

---

<sup>29</sup>“Bretton Woods System: Eksistensi Hegemon Amerika Serikat Dalam Tatanan Perekonomian Global Paska Perang Dunia,” *Global and Policy Journal of International Relations*, accessed March 20, 2024, <http://www.ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jgp/article/view/1921>.

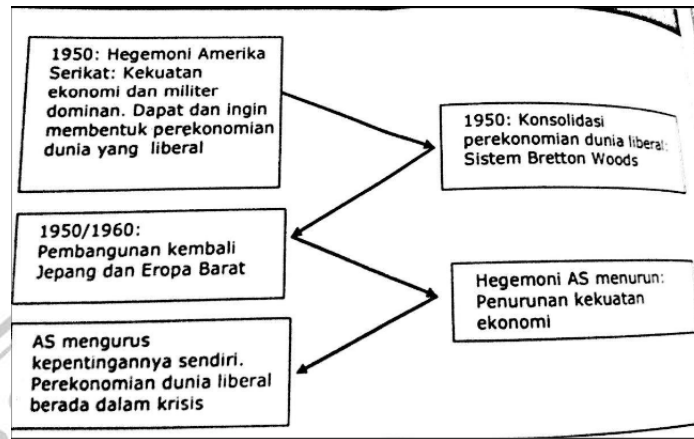
Melihat masalah yang muncul, Amerika Serikat pada akhirnya mengusulkan dan menjamin dolar untuk ditetapkan menjadi mata uang yang bisa digunakan dalam melakukan perdagangan internasional. Sebagai komitmen, Amerika menjanjikan untuk memberikan jaminan emas sebesar 1/35 ons emas untuk setiap dolar yang dicetak. Dengan jaminan tersebut, kepercayaan dunia internasional terhadap dolar Amerika pun terbangun. Akibatnya, setiap pencetakan mata uang Amerika harus didukung oleh emas yang tersimpan di bank sentral Amerika. Pada tahun yang sama di 1970, sistem tersebut mengalami kegagalan karena Amerika Serikat tidak mampu lagi untuk menjamin nilai mata uang negara mereka sendiri.<sup>30</sup> Akibatnya ekonomi Amerika Serikat mengalami stagflasi, yang ditandai dengan semakin meningkatnya angka pengangguran.

Stagflasi ini menyebabkan runtuhnya traktat dari Bretton Woods. Meskipun demikian, meskipun sistem itu telah kolaps, kepercayaan sebagian besar negara terhadap Dolar Amerika Serikat tetap kuat daripada mata uang negara lainnya. Sebagai hasilnya, saat ini sistem perdagangan mata uang dengan nilai tukar yang fleksibel berlaku. Kekuatan yang telah lama diperoleh oleh dolar belum dapat digantikan oleh mata uang lainnya. Sebagai hasilnya, dolar tetap menjadi standar yang dominan hingga saat ini. Dalam setiap transaksi pertukaran mata uang antar

---

<sup>30</sup>Mihaela Papa, Zhen Han, and Frank anon, "The Dynamics of Informal Institutions and Counter-Hegemony: Introducing a BRICS Convergence Index," *SSRN Electronic Journal*, 2023, <https://doi.org/10.2139/ssrn.4439573>. Hal.17.

negara, dolar masih menjadi penghubung utama untuk menentukan nilai pertukaran yang terjadi.<sup>31</sup>



Gambar 1. Skema Proses Hegemoni Amerika Serikat

Sumber: <http://www.ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jgp/article/view/1921>

Walaupun Dolar mengalami perkembangan yang cukup signifikan, namun Kesuksesan Sistem Bretton Woods tidak bertahan lama karena Amerika Serikat menghadapi berbagai tantangan ekonomi. Amerika Serikat menghadapi defisit perdagangan pertamanya dalam periode pascaperang. Menghadapi krisis ini, Amerika mulai mengubah prioritasnya dengan lebih memperhatikan kepentingan nasionalnya daripada mempertahankan perekonomian global yang liberal. termasuk melalui langkah-langkah proteksionisme Penurunan kekuatan Amerika Serikat mengakibatkan hilangnya kekuatan dominan yang menjaga perekonomian dunia yang liberal. Meski begitu, negara-negara sekutu terus mencari berbagai solusi untuk memulihkan ketertiban dalam sistem ekonomi dan moneter internasional.

<sup>31</sup> 1. "Bretton Woods System: Eksistensi Hegemon Amerika Serikat Dalam Tatanan Perekonomian Global Paska Perang Dunia," *Global and Policy Journal of International Relations*, accessed March 20, 2024, <http://www.ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jgp/article/view/1921>. *Loc.*, *Cit.*, hal 126.

Salah satu hasil dari pertimbangan tersebut adalah pembentukan IMF. Beberapa negara menyusun piagam atau perjanjian di mana mereka sepakat untuk mempertahankan nilai tukar mata uang mereka, yang pada dasarnya terhubung dengan dolar Amerika Serikat dan dapat disesuaikan dalam batas tertentu, namun perubahan ini hanya dapat dilakukan setelah memperoleh persetujuan dari IMF.<sup>32</sup> Menurut Gilpin, IMF didirikan untuk memainkan perannya sebagai lembaga moneter internasional yang bertanggung jawab untuk memastikan stabilitas mata uang setelah perang.

Ketika IMF didirikan sebagai institusi moneter internasional, pada saat yang sama, Bank Internasional untuk Rekonstruksi dan Pembangunan (International Bank for Reconstruction and Development), yang kini dikenal sebagai Bank Dunia, juga didirikan dengan tujuan mempromosikan pembangunan berkelanjutan, termasuk pendanaan proyek infrastruktur seperti pembangunan jalan dan peningkatan pasokan air. IMF dan Bank Dunia berfungsi sebagai dua lembaga yang saling melengkapi, dengan IMF memfokuskan diri pada kebijakan makroekonomi dan sektor keuangan, sedangkan Bank Dunia menangani masalah pembangunan jangka panjang dan upaya pengurangan kemiskinan. Bank Dunia memberikan pinjaman kepada negara-negara berkembang yang ingin memperbaiki atau meningkatkan infrastruktur mereka. Setelah pendirian kedua institusi ini, Amerika Serikat berusaha memperluas prinsip perekonomian liberal yang dipegangnya

---

<sup>32</sup> /Ibid. Hal., 124.



melalui pembentukan WTO (Organisasi Perdagangan Dunia).<sup>33</sup> WTO dibentuk pada tahun 1995 dengan tujuan untuk mendorong liberalisasi perdagangan global, menggantikan perjanjian sebelumnya tentang tarif dan perdagangan yang dikenal sebagai GATT (*General Agreement on Tariffs and Trade*).

Ketiga institusi yang dibentuk berdasarkan prinsip-prinsip Sistem Bretton Woods membentuk fondasi dari pemikiran merkantilisme, di mana intinya adalah bahwa dalam perspektif merkantilisme, aktivitas ekonomi harus diarahkan untuk memperkuat negara, menjadikan ekonomi sebagai instrumen kekuasaan politik. Merkantilisme melihat perekonomian global sebagai arena persaingan antara kepentingan nasional yang bertentangan, bukan sebagai wilayah kerjasama yang saling menguntungkan. Dengan kata lain, persaingan ekonomi antar negara dipandang sebagai permainan nol-sum, di mana keuntungan satu negara adalah kerugian bagi negara lain. Negara-negara juga harus fokus pada keuntungan ekonomi relatif, karena akumulasi kekayaan dapat menjadi dasar bagi kekuatan militer dan politik yang digunakan untuk bersaing dengan negara lain. Merkantilisme meyakini bahwa kekuatan ekonomi dan kekuatan politik-militer saling mendukung, bukan bersaing dalam siklus positif. Dengan mencapai kekuatan ekonomi, negara dapat memperkuat kekuatan politik dan militer, dan sebaliknya, kekuatan militer-politik dapat memperkuat ekonomi negara tersebut.<sup>34</sup> Amerika

---

<sup>33</sup> Hotrun Siregar, "Saling Ketergantungan Dan Ketimpangan Dalam Tata Ekonomi Politik Dunia," *Communitarian : Jurnal Prodi Ilmu Politik*, accessed February 21, 2024, <https://www.ejurnal.ubk.ac.id/index.php/communitarian/article/view/97>. Hal. 189.

<sup>34</sup> 1. "Bretton Woods System: Eksistensi Hegemon Amerika Serikat Dalam Tatanan Perekonomian Global Paska Perang Dunia," *Global and Policy Journal of International Relations*, accessed

terpaksa bergeser fokus untuk mengatasi masalah internalnya, mengutamakan kepentingan nasional daripada mempromosikan ideologi ekonomi liberal yang telah mereka anut sebelumnya.

Pertumbuhan defisit ekonomi AS menyebabkan depresiasi nilai mata uang dolar AS, memicu kekhawatiran di banyak negara tentang risiko devaluasi mata uang tersebut. Situasi ketidakstabilan nilai dolar memaksa Presiden Nixon pada masa itu untuk mengambil langkah drastis dengan menghentikan penggunaan standar emas untuk menetapkan nilai dolar. Keputusan ini mengakibatkan fluktuasi berkelanjutan dalam nilai emas dan, pada akhirnya, mengakhiri era Sistem Bretton Woods. Perlu dicatat bahwa sistem ini tidak hanya dibentuk tetapi juga diakhiri oleh Amerika Serikat sebagai aktor utama. Sebagai kekuatan hegemonik, kebijakan yang diadopsi oleh Amerika Serikat mempengaruhi tatanan internasional secara signifikan. Contoh dari hal ini adalah peralihan ke sistem nilai tukar mengambang, yang mengikuti mekanisme permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Menurut Simmons, sistem ini memungkinkan nilai tukar berfluktuasi secara bebas.

Nilai-nilai liberal yang sejalan dengan ideologi Amerika Serikat berhasil diintegrasikan ke dalam lembaga-lembaga internasional seperti IMF dan WTO.<sup>35</sup>

Joseph Nye menggambarkan hal ini sebagai "kekuatan ko-optatif" Amerika, yakni kemampuan Amerika Serikat untuk menciptakan situasi di mana negara lain

---

March 20, 2024, <http://www.ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jgp/article/view/1921>. *Op. Cit.*, hal. 126.

<sup>35</sup>*Ibid.*, Hal.126.

mengadopsi pilihan atau kepentingan yang sejalan dengan keinginan AS. Dengan kata lain, AS memainkan peran sentral dalam merancang dan memimpin konferensi ini, di mana tokoh seperti Harry Dexter White berperan penting dalam merumuskan sistem moneter baru. Selain itu, AS juga berperan utama dalam menawarkan bantuan ekonomi. Cara Amerika Serikat melakukannya cukup sederhana, yaitu memberikan penekanan pada stabilitas Global, AS menekankan pentingnya stabilitas ekonomi global dan mengedepankan sistem Bretton Woods sebagai cara untuk mencapai stabilitas tersebut. Dengan menawarkan kerangka kerja yang dapat mencegah devaluasi kompetitif dan perang ekonomi, AS menarik dukungan dari banyak negara seperti Inggris, Prancis, Kanada, Australia, Belgia, Belanda, Norwegia, Denmark, Meksiko, Uni Soviet (meskipun akhirnya tidak ikut), serta negara-negara Eropa Barat dan Amerika Latin. Artinya penerapan dari hegemoni Bretton Woods berhasil memaksa ataupun mempengaruhi banyak negara untuk menyetujui perjanjian tersebut.

Cara Amerika Serikat melakukannya cukup sederhana, yaitu memberikan penekanan pada stabilitas Global, AS menekankan pentingnya stabilitas ekonomi global dan mengedepankan sistem Bretton Woods sebagai cara untuk mencapai stabilitas tersebut. Dengan menawarkan kerangka kerja yang dapat mencegah devaluasi kompetitif dan perang ekonomi, AS menarik dukungan dari banyak negara seperti Inggris, Prancis, Kanada, Australia, Belgia, Belanda, Norwegia, Denmark, Meksiko, Uni Soviet (meskipun akhirnya tidak ikut), serta negara-negara Eropa Barat dan Amerika Latin. Artinya penerapan dari hegemoni Bretton Woods

berhasil memaksa ataupun mempengaruhi banyak negara untuk menyetujui perjanjian tersebut.



## **2.2 Keterkaitan Ekonomi Global: Ketergantungan Dolar AS dan Peran BRICS**

Di era kontemporer, dinamika antar negara menegaskan bahwa isu-isu domestik tidak lagi terisolasi, melainkan memiliki dampak yang meluas pada tingkat global. Tidak hanya sektor-sektor tertentu, tetapi seluruh aspek kehidupan termasuk ekonomi, bisnis, dan keuangan telah menjadi bagian dari jaringan ketergantungan yang rumit. Dalam konteks ini, ketika sebuah negara menghadapi tantangan ekonomi, terutama bagi negara-negara yang masih dalam tahap pembangunan, penting untuk mengambil langkah-langkah yang bersifat global. Keterhubungan ini menunjukkan bahwa solusi atas masalah internal sering kali memerlukan kolaborasi lintas-batas untuk mencapai solusi yang berkelanjutan.

Perkembangan global saat ini menandai era di mana negara-negara saling memengaruhi satu sama lain, tanpa terkecuali. Meskipun ada upaya untuk menyelamatkan diri dengan mengisolasi diri atau menciptakan "tempat yang terpencil" dari kompleksitas politik global, namun pada kenyataannya hal tersebut sulit dicapai. Esensi dari globalisme ialah adanya ketergantungan dan hubungan yang erat antara berbagai masyarakat dan negara. Keterkaitan ini, khususnya dalam konteks sistem ekonomi politik global, mendorong negara-negara dengan sumber daya terbatas untuk mengikuti aturan dan ritme yang ditetapkan oleh sistem global yang lebih luas. Tidak bisa dipungkiri bahwa perdagangan bebas sering dianggap menguntungkan bagi negara-negara maju. Dalam upaya untuk memperluas pasar bagi produk-produk industri mereka, negara-negara maju secara aktif mencari

peluang baru di seluruh dunia.<sup>36</sup> Fenomena ini mencerminkan dinamika globalisasi yang menginginkan kebebasan dari pembatasan-pembatasan negara, yang sering disebut sebagai dunia tanpa batas atau "borderless world".

Dalam evolusinya, Dominasi negara-negara maju atas negara-negara berkembang tercermin dalam transaksi mata uang internasional, di mana sebagian besar pembayaran oleh negara-negara berkembang harus dilakukan dengan mata uang utama dunia seperti Dolar AS, Mark Jerman, dan Yen Jepang, bukan dengan mata uang mereka sendiri. Akibatnya, dalam merumuskan kebijakan moneter, negara-negara berkembang harus memperhitungkan fluktuasi nilai mata uang utama dunia sebagai hal yang tidak dapat dihindari. Kekuatan dan kerentanan nilai tukar mata uang di berbagai wilayah sangat bergantung pada nilai tukar Dolar AS.<sup>37</sup>

Di sini, ketergantungan yang melekat dalam sistem ekonomi global menjadi jelas, yang pada akhirnya menciptakan pola ketimpangan yang bersifat "permanen." Integrasi sistem ekonomi dunia yang didominasi oleh mata uang Dolar AS telah menghasilkan ketimpangan yang sulit dibantah. Negara-negara lain sering kali tidak memiliki kendali atas nilai tukar mata uang mereka sendiri ketika terjadi fluktuasi pada nilai Dolar AS.

---

<sup>36</sup> 1. Hotrun Siregar, "Saling Ketergantungan Dan Ketimpangan Dalam Tata Ekonomi Politik Dunia," *Communitarian : Jurnal Prodi Ilmu Politik*, accessed February 21, 2024, <https://www.ejurnal.ubk.ac.id/index.php/communitarian/article/view/97>. *Op. Cit.*, Hal, 183.

<sup>37</sup> Hotrun Siregar, "Saling Ketergantungan Dan Ketimpangan Dalam Tata Ekonomi Politik Dunia," *Communitarian : Jurnal Prodi Ilmu Politik*, accessed February 21, 2024, <https://www.ejurnal.ubk.ac.id/index.php/communitarian/article/view/97>. *Op. Cit.*, Hal 191.

Dalam ekonomi global, Dolar AS tidak hanya berfungsi sebagai mata uang yang umum digunakan tetapi juga sebagai mata uang cadangan dunia yang secara luas dimiliki oleh bank sentral di berbagai negara. Sering disebut sebagai "greenback," Dolar AS adalah salah satu mata uang yang paling aktif diperdagangkan di pasar valuta asing, menandakan kekuatan ekonomi yang besar. Nilai Dolar AS, yang merupakan aspek penting dari dominasinya di pasar global, secara signifikan dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi Amerika Serikat. Selain menjadi mata uang resmi di Amerika Serikat, Dolar AS juga digunakan sebagai mata uang resmi atau kuasi-resmi di berbagai wilayah di luar AS dan beberapa negara berdaulat lainnya. Contoh wilayah yang menggunakan Dolar AS sebagai mata uang resmi termasuk Persemakmuran Puerto Rico, Guam, Kepulauan Virgin Amerika Serikat, dan Kepulauan Virgin Britania Raya. Selain itu, negara-negara seperti Ekuador, Republik El Salvador, dan Panama juga telah mengadopsi Dolar AS sebagai mata uang resmi mereka. Beberapa wilayah terpencil seperti Samoa Amerika, Kepulauan Mariana Utara, dan The Turks and Caicos juga menggunakan Dolar AS<sup>38</sup>. Penggunaan Dolar AS sebagai mata uang resmi atau kuasi-resmi oleh berbagai negara dan wilayah menunjukkan pengakuan terhadap stabilitas dan kepercayaan internasional yang diberikan kepada mata uang ini.

---

<sup>38</sup>Muhammad Choirul Anwar, "Daftar Negara Yang Memakai Dollar as Sebagai Mata Uang Resmi," KOMPAS.com, May 9, 2022, <https://money.kompas.com/read/2022/05/09/175257726/daftar-negara-yang-memakai-dollar-as-sebagai-mata-uang-resmi>.

Walaupun Dolar AS secara resmi adalah mata uang Amerika Serikat, penggunaannya telah menyebar ke seluruh dunia karena berbagai alasan. Wilayah-wilayah seperti Kepulauan Virgin Britania Raya dan The Turks and Caicos, yang memiliki hubungan erat dengan Amerika Serikat, telah mengadopsi Dolar AS sebagai mata uang resmi mereka.

Selain itu, Dolar AS banyak digunakan sebagai mata uang kuasi di berbagai negara di seluruh dunia. Di beberapa tempat pensiun populer bagi warga AS, seperti Belize dan Panama, serta di beberapa daerah di Kosta Rika, Dolar AS berfungsi sebagai mata uang kuasi. Di Panama, Dolar AS diterima sebagai alat pembayaran sah bersama dengan mata uang nasional mereka, Balboa, yang bernilai setara dengan 1 Dolar AS. Selain itu, Dolar AS juga diterima secara luas di Nikaragua. Ada pula indikasi bahwa penggunaan Dolar AS semakin meningkat di Filipina, terutama di kalangan personel militer AS.<sup>39</sup> Sementara itu, pelancong yang mengunjungi destinasi yang lebih eksotis dapat menguji penerimaan Dolar AS di negara-negara seperti Myanmar, Kamboja, Liberia, kota-kota besar di Vietnam, dan Kota Tua Yerusalem. Penyebaran Dolar AS sebagai alat tukar di berbagai wilayah, meskipun secara resmi merupakan mata uang Amerika Serikat, menunjukkan fleksibilitas dan kemampuannya untuk beradaptasi dalam konteks global.

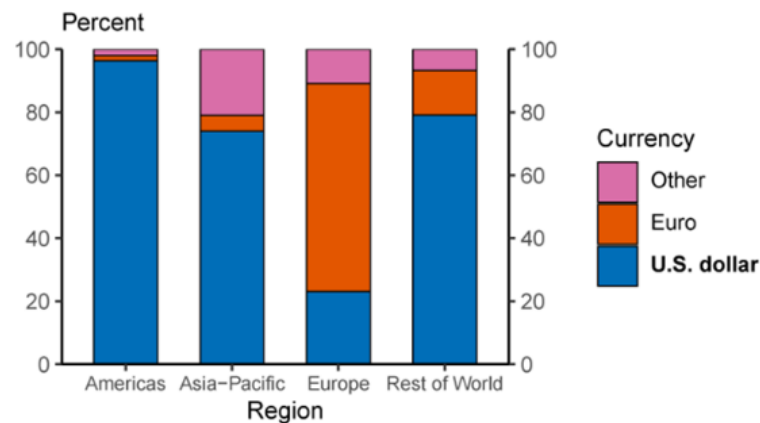
Dalam konteks perdagangan global dan transaksi keuangan internasional, dominasi Dollar AS telah menarik perhatian dalam beberapa studi terkini. Dolar AS

---

<sup>39</sup> Muhammad Choirul Anwar, "Daftar Negara Yang Memakai Dollar as Sebagai Mata Uang Resmi," KOMPAS.com, May 9, 2022, <https://money.kompas.com/read/2022/05/09/175257726/daftar-negara-yang-memakai-dollar-as-sebagai-mata-uang-resmi>.



secara konsisten menonjol sebagai mata uang yang paling umum digunakan dalam perdagangan global. Sebagai contoh, data menunjukkan bahwa dalam periode 1999-2019, Dollar AS mendominasi 96 persen faktur perdagangan di Amerika, 74 persen di kawasan Asia-Pasifik, dan 79 persen di kawasan Asia-Pasifik secara keseluruhan. Namun, Euro menjadi pengecualian di Eropa, mendominasi penggunaannya dalam perdagangan di wilayah tersebut.



Catatan: Komposisi mata uang tahunan rata-rata pada faktur ekspor, jika data tersedia. Data mencakup periode tahun 1999 hingga 2019. Wilayah adalah wilayah yang ditentukan oleh IMF. Entri legenda muncul dalam urutan grafik dari atas ke bawah.

Gambar 2. Data Perdagangan menggunakan Dollar Amerika Serikat berdasarkan IMF 1999-2019.

Sumber: <https://www.federalreserve.gov/econres/notes/feds-notes/the-international-role-of-the-us-dollar-post-covid-edition-20230623.html>

Membahas lebih lanjut mengenai ketergantungan negara-negara lainnya terhadap dollar, banyak pihak yang berupaya mengurangi ketergantungannya terhadap Dollar. Hingga Februari 2023, Tiongkok menyimpan surat berharga AS senilai US\$ 849 miliar, level terendah dalam 12 tahun terakhir. Ini menginspirasi Tiongkok untuk mengurangi ketergantungan pada dolar dan menggalakkan perdagangan dengan mata uang yuan.

Disusul Pada bulan April 2023, India menerapkan kebijakan baru yang bertujuan untuk mendorong penggunaan rupee sebagai alternatif bagi dolar dalam perdagangan internasional. Reserve Bank of India (RBI) telah memberikan persetujuan resmi untuk membuka 60 rekening khusus yang disebut Rupee Vostro di 18 negara, termasuk Rusia dan Sri Lanka. Langkah ini menunjukkan komitmen India untuk memperluas jangkauan mata uangnya dalam perdagangan global, serta memperkuat kerja sama ekonomi dengan mitra internasionalnya. Dan negara-negara dunia ketiga lainnya seperti ASEAN, Pada tanggal 14 November 2022, beberapa negara yang tergabung dalam Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara, termasuk Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, dan Filipina, telah menandatangani Memorandum of Understanding Advancing Regional Digital Payment Connectivity. Melalui inisiatif pembayaran digital lintas negara ini, diharapkan dapat mengurangi ketergantungan pada mata uang seperti dolar, euro, yen, dan pound sterling dalam transaksi keuangan, serta beralih ke penyelesaian dalam mata uang lokal.<sup>40</sup>

Fenomena ini dapat dipahami melalui berkembangnya sistem pembagian kerja di mana negara-negara maju cenderung memproduksi barang dan industri berat yang memerlukan modal dan teknologi tinggi, sedangkan negara-negara berkembang lebih fokus pada produksi bahan mentah, produk pertanian, dan industri ringan. Akibatnya, terdapat perbedaan signifikan dalam pendapatan

---

<sup>40</sup> Artikel :: Melepaskan Ketergantungan Pada mata uang dolar Amerika Serikat, accessed April 25, 2024, <https://bppk.kemenkeu.go.id/balai-diklat-keuangan-pontianak/artikel/melepaskan-ketergantungan-pada-mata-uang-dolar-amerika-serikat-898145>.

nasional antara negara-negara maju dan berkembang. Hal ini menyebabkan negara besar seperti Amerika Serikat semakin mempengaruhi negara-negara berkembang, terutama dengan meningkatnya nilai Dolar.

Negara-negara di seluruh dunia sering kali terpaksa menggunakan dolar Amerika Serikat (USD) dalam transaksi internasional karena beberapa alasan yang terkait dengan kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat serta struktur ekonomi global yang telah terbentuk selama beberapa dekade. Misalnya, pada awal 1970-an, Amerika Serikat membuat perjanjian dengan Arab Saudi di mana negara tersebut dan anggota OPEC lainnya setuju untuk menjual minyak mereka hanya dalam dolar AS. Sebagai imbalannya, AS menyediakan perlindungan militer kepada Arab Saudi, yang memaksa semua negara yang ingin membeli minyak dari OPEC untuk menggunakan dolar AS, meningkatkan permintaan global untuk mata uang ini. Pada tahun 2000, Irak di bawah kepemimpinan Saddam Hussein mulai menjual minyaknya dalam euro, yang merupakan tantangan langsung terhadap dominasi dolar AS. Namun, setelah invasi AS ke Irak pada tahun 2003, penjualan minyak Irak kembali dialihkan ke dolar AS, menunjukkan bagaimana kebijakan luar negeri dan intervensi militer dapat digunakan untuk mempertahankan dominasi dolar.

Muammar Gaddafi dari Libya pernah mengusulkan untuk menggantikan dolar AS dan euro dengan dinar emas untuk transaksi minyak di Afrika dan negara-negara Arab. Namun, setelah intervensi militer yang didukung oleh NATO dan AS pada tahun 2011, rencana ini tidak pernah terwujud dan Libya tetap menggunakan dolar untuk transaksi minyak. Iran juga berusaha untuk menghindari penggunaan dolar AS dalam perdagangan minyaknya sebagai tanggapan terhadap sanksi

ekonomi yang diberlakukan oleh AS. Negara ini mulai menjual minyaknya dalam mata uang lain seperti euro dan yuan. Namun, sanksi AS membuat sulit bagi Iran untuk melakukan transaksi internasional, menunjukkan bagaimana sanksi dapat digunakan sebagai alat untuk memaksa negara-negara lain menggunakan dolar atau menghadapi isolasi ekonomi. Venezuela pun mencoba menghindari dolar AS dalam transaksi minyaknya untuk melawan sanksi AS. Namun, ekonomi Venezuela yang hancur dan tekanan dari sanksi internasional membuat upaya ini sulit terwujud. Venezuela telah mencoba menjual minyaknya dalam mata uang seperti yuan dan rubel, tetapi transaksi ini masih terbatas dibandingkan dengan penggunaan dolar. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa kebijakan luar negeri AS, melalui perjanjian ekonomi, sanksi, dan intervensi militer, telah memaksa banyak negara untuk tetap menggunakan dolar AS dalam transaksi internasional mereka. Hal ini menegaskan bagaimana AS menggunakan pengaruh politik dan ekonominya untuk mempertahankan dominasi dolar di pasar global.

Dengan banyaknya negara yang menggunakan Dolar AS dalam transaksi internasional, terdapat pula konsep BRIC. Pada tahun 2001, seorang ekonom dari Goldman Sachs merumuskan konsep BRIC (Brasil, Rusia, India, dan China) sebagai bagian dari model ekonomi untuk memprediksi tren ekonomi global selama lima puluh tahun ke depan. Singkatan BRIC pertama kali diperkenalkan dalam dokumen Goldman Sachs Global Economics Paper No. 66 yang berjudul "Building Better Global Economic BRICs". Jim O'Neill, pencipta istilah BRIC, menggunakan konsep ini untuk mengidentifikasi empat negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Meskipun terdapat banyak perdebatan dan

kontroversi, O'Neill berhasil menarik perhatian pada potensi pertumbuhan di luar pasar tradisional di dunia Barat.<sup>41</sup> Koneksi utama antara negara-negara BRIC adalah populasi yang besar, stabilitas relatif dalam pemerintahan, dan potensi pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Bahkan, pada tahun 2003, Goldman Sachs memperkirakan dengan optimis bahwa pada tahun 2050, ekonomi gabungan dari BRIC bisa melampaui ekonomi gabungan dari kelompok G6 yang terdiri dari Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Jerman, Italia, dan Jepang.

Selain faktor ekonomi, kemunculan BRIC juga mencerminkan keinginan kelompok ini untuk memperbesar kehadiran mereka di berbagai bidang dan menjadi aktor kunci di panggung internasional melalui peran mereka dalam lembaga-lembaga global. Menurut BRICS Research Group, negara-negara anggota BRICS menyumbang sekitar 43% dari populasi dunia, 30% dari luas daratan bumi, dan 25% dari total produk domestik bruto (PDB) global. Cadangan devisa negara-negara BRICS juga melampaui 40% dari total cadangan devisa dunia, sekitar 4,4 triliun dolar AS. Sebuah laporan dari The Economist menunjukkan bahwa jika negara-negara BRICS mengalokasikan seperenam dari cadangan devisa mereka, mereka dapat membentuk lembaga yang sebanding dengan Dana Moneter Internasional (IMF).

Pada tahun 2011, perdagangan antara kelima negara BRICS mencapai nilai sebesar 230 miliar dolar AS, dengan tingkat pertumbuhan rata-rata

---

<sup>41</sup>Ade; UNPAS Bandung Priangani, "Perkembangan BRICS (Brazil, Russia, India, China and South Africa) Dalam Kancan Ekonomi Politik Global," Indonesia Onesearch, accessed March 10, 2024, <https://onesearch.id/Record/IOS1612.article-71/TOC>. Hal. 36.

tahunan sebesar 28 persen. Diperkirakan bahwa perdagangan antara negara-negara BRICS akan mencapai 500 miliar dolar AS pada tahun 2015. Pangsa pasar BRICS dalam perdagangan global juga telah mengalami peningkatan signifikan, dengan perkiraan mencapai 14 persen pada tahun 2008. Investasi Langsung Asing (Foreign Direct Investment/FDI) dari negara-negara BRICS juga melonjak dari 10 miliar dolar AS pada tahun 2002 menjadi 146 miliar dolar AS pada tahun 2010. Meskipun China dan Rusia menyumbang lebih dari 75 persen dari total FDI negara BRICS, Brasil dan India masing-masing menyumbang sekitar 10 persen. Melalui diplomasi yang intens, Afrika Selatan berhasil bergabung dengan BRICS pada akhir 2010, hanya beberapa bulan sebelum KTT BRICS ke-3 diselenggarakan. Keanggotaan ini dapat dianggap sebagai salah satu pencapaian utama dalam kebijakan luar negeri Afrika Selatan dalam beberapa tahun terakhir.<sup>42</sup> Kehadiran Afrika Selatan juga secara mendasar mengubah sifat kelompok BRICS, memberikan struktur yang lebih global. Dengan bergabungnya Afrika Selatan, BRICS berkembang menjadi aliansi yang lebih global dan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menyuarakan perspektif "dunia baru yang sedang berkembang."

### **2.3 Ekonomi, Politik, dan Keuangan Negara Anggota BRICS**

Dalam interpretasi Muhammad Ridha tentang fenomena BRICS, dalam tulisannya "BRICS: Dinamika Kapitalisme dan Kontradiksi Internal" dia mengaitkan hubungan yang erat antara fenomena tersebut dengan dinamika kapitalisme. Dia menyoroti bahwa kapitalisme mengalami dinamika yang ditimbulkan oleh kontradiksi internalnya. Seperti yang diungkapkan oleh Marx,

---

<sup>42</sup> /Ibid., Hal 37.

modal memiliki sifat inheren yang bertentangan satu sama lain. Di satu sisi, modal memiliki kemampuan untuk berkembang tanpa batas. Namun, di sisi lain, modal juga menderita "penyakit bawaan" yang mendorongnya menuju kepunahan secara perlahan karena terus berkembang secara tidak terkendali.

Perubahan dari pola manajerial kapitalisme menuju globalisasi perdagangan bebas menciptakan situasi di mana hubungan ekonomi politik cenderung menjadi lebih terdesentralisasi. Dalam konteks perdagangan bebas, muncul sebuah konfigurasi ekonomi politik yang mewajibkan setiap negara untuk terlibat dalam hubungan tersebut dan mendorong mereka untuk meningkatkan daya saing industri di masing-masing negara.<sup>43</sup> Sebagai kelompok negara yang dapat memanfaatkan relasi perdagangan bebas secara strategis, BRIC menggunakan kesempatan ini untuk mendorong kemajuan ekonomi mereka.

Kehadiran BRIC sebagai kekuatan ekonomi global mencerminkan hasil dari dinamika internal kapitalisme dan menunjukkan bahwa dunia, khususnya sistem ekonomi-politik global, sedang mengalami transformasi. Dulu, perekonomian dunia sangat bergantung pada dominasi Amerika Serikat. Namun, dengan globalisasi perdagangan bebas, kekuatan hegemonik ini semakin kehilangan relevansinya seiring berjalannya waktu. Globalisasi tidak hanya membuat setiap negara saling tergantung satu sama lain secara ilustratif, seperti yang terjadi dalam pengalaman krisis ekonomi AS yang berdampak ke seluruh dunia, tetapi juga dalam

---

<sup>43</sup> Ade; UNPAS Bandung Priangani, "Perkembangan BRICS (Brazil, Russia, India, China and South Africa) Dalam Kancan Ekonomi Politik Global," Indonesia Onesearch, accessed March 10, 2024, <https://onesearch.id/Record/IOS1612.article-71/TOC>. *Op. Cit.*, Hal. 36

menghadapi ancaman nyata seperti ancaman ekologis.<sup>44</sup> BRICS menandakan bahwa dunia saat ini berada dalam fase perubahan yang signifikan, yang bisa membawa kita ke arah dunia baru yang berbeda dari yang kita kenal. Data dari IMF menunjukkan bahwa volume perdagangan negara-negara BRICS meningkat rata-rata sebesar 28 persen per tahun dari tahun 2001 hingga 2010, dengan total volume perdagangan mencapai 230 miliar dolar AS pada tahun 2010.

Negara-negara BRICS berambisi untuk menjadi alternatif bagi negara-negara berkembang lainnya. Saat ini, negara-negara BRICS secara kolektif mewakili hampir seperlima dari perekonomian global, dengan total PDB mencapai sekitar 11 triliun dolar AS, dan angka ini terus meningkat. Bahkan, diperkirakan bahwa total PDB BRICS akan melampaui PDB Amerika Serikat yang mencapai sekitar 15 triliun dolar AS. Negara-negara berkembang ini memiliki kapasitas yang cukup besar untuk melindungi stabilitas ekonomi mereka dari dampak negatif krisis yang terjadi di Amerika dan Eropa.<sup>45</sup> Mereka juga berperan dalam mendorong perubahan secara luas di seluruh dunia serta memainkan peran penting dalam dialog antara G20 dan G7.

Para anggota BRICS berharap dapat menciptakan tatanan dunia yang lebih adil dalam bidang ekonomi dan keuangan global, yang saat ini masih didominasi oleh negara-negara maju, khususnya Amerika Serikat melalui lembaga-lembaga seperti Dana Moneter Internasional dan Bank Dunia. Selain itu, tujuan strategis kelompok BRICS adalah untuk mendorong keseimbangan dunia yang demokratis

---

<sup>44</sup> /Ibid. Hal. 37

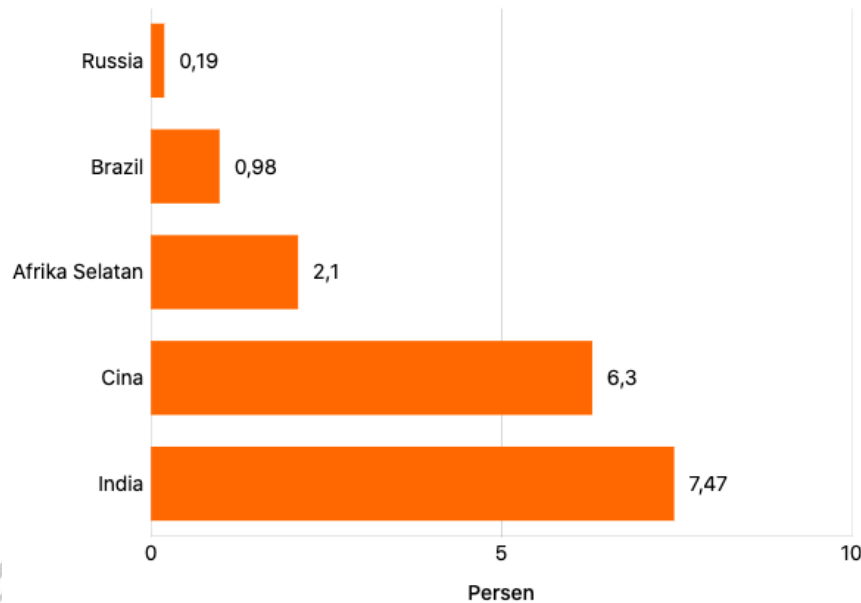
<sup>45</sup> /Ibid. 36.



dalam sistem global yang multipolar, mempromosikan pembangunan yang adil, dan memastikan peran sentral PBB dalam urusan dunia.<sup>46</sup> Kehadiran China dan Rusia sebagai anggota tetap Dewan Keamanan PBB memberikan makna tersendiri. Namun, jika India, Brasil, atau Afrika Selatan berhasil memperoleh kursi permanen di Dewan Keamanan, hal ini akan meningkatkan status BRICS ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal pengaruh global. Sebagai koalisi yang unik dan berbeda dari organisasi internasional lainnya, BRICS menunjukkan potensinya untuk membentuk dinamika politik dan keamanan dunia yang baru, terutama dengan upaya mereka dalam dedolarisasi.

---

<sup>46</sup> Mihaela Papa, Zhen Han, and Frank anon, "The Dynamics of Informal Institutions and Counter-Hegemony: Introducing a BRICS Convergence Index," *SSRN Electronic Journal*, 2023, <https://doi.org/10.2139/ssrn.4439573>. Op. Cit. Hal. 7.



Gambar 3. Diagram PDB BRICS 2010-2013

Sumber: <https://onesearch.id/Record/IOS1612.article-71/TOC>

Melihat kembali pada tahun sebelum berkembangnya BRICS, Pada periode awal pendirian atau keanggotaan (2003 hingga 2008) dalam BRICS, negara-negara anggotanya mencatat pertumbuhan ekonomi yang terbilang cukup signifikan, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar delapan persen setiap tahunnya. Saat krisis keuangan global terjadi, negara-negara anggota BRICS memainkan peran krusial dalam menjaga perekonomian global dan mencegah resesi ekonomi yang mendalam. BRICS terdiri dari negara-negara dengan populasi besar, wilayah yang luas, dan pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata. Saat ini, keempat negara BRICS mencakup lebih dari seperempat dari total luas daratan dunia, serta 40 persen dari populasi global, dan sekitar 18 persen dari ekonomi global.<sup>47</sup> Afrika Selatan,

<sup>47</sup> /Ibid. Hal, 38.

meskipun memiliki wilayah dan populasi yang lebih kecil, tidak termasuk dalam kategori BRIC.

Sebagaimana Afrika Selatan diundang untuk menjadi anggota BRICS atas inisiatif dari China, yang mungkin melihat kepentingan politis dalam mengakomodasi negara paling maju di Benua Afrika. Tujuan dari hal ini adalah untuk memastikan bahwa ide dan gagasan yang dibahas dalam konferensi BRICS dapat diterima secara luas oleh negara-negara berkembang dan komunitas internasional. Saat ini, China aktif dalam membangun kerja sama politik, ekonomi, dan investasi di Afrika, wilayah yang dianggap menjanjikan untuk menyediakan sumber daya energi, bahan tambang, dan pangan di masa depan.

BRICS dianggap sebagai salah satu faktor utama yang mengubah panorama ekonomi global. Pada tahun 2012, pertumbuhan rata-rata PDB BRICS hampir mencapai 4%, sedangkan negara-negara maju dalam kelompok G7 hanya mencapai 0,7%. Berdasarkan sebuah studi ekonomi global, anggota BRICS diperkirakan akan terus mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi selama 15 tahun ke depan.<sup>48</sup> Hal ini merupakan pencapaian yang luar biasa mengingat situasi krisis keuangan global yang sedang melanda banyak negara saat itu. Namun, saat ini, China sedang berada di fase normalisasi dengan pertumbuhan ekonomi yang berada di kisaran enam hingga delapan persen, yang masih menunjukkan dinamika yang kuat. Brasil juga memiliki prospek yang positif, menggabungkan kemajuan industri yang signifikan dengan kekayaan sumber daya alamnya. India juga menunjukkan tren pertumbuhan yang mengembirakan.

---

<sup>48</sup> /Ibid. 39.

Sebaliknya, Rusia, meskipun tidak memiliki industri yang jelas, lebih fokus pada eksploitasi sumber daya alamnya secara besar-besaran. Namun, Rusia adalah negara BRICS yang paling terdampak oleh krisis ekonomi global karena ketergantungannya pada ekspor dan impor gas serta minyak bumi, yang sangat dipengaruhi oleh permintaan dari Uni Eropa. Sementara itu, Afrika Selatan menghadapi tantangan kompleks akibat situasi di sekitarnya yang tidak stabil, sehingga sulit untuk dibandingkan langsung dengan China atau India. Membahas lebih lanjut, ada sebuah alur Pembentukan dan Kontribusi Bank Pembangunan BRICS (NDB). Para pemimpin dari negara-negara BRICS (Brasil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan) merasa perlu untuk mendirikan sebuah lembaga keuangan yang mampu mengatasi tantangan global yang dihadapi oleh negara berkembang, serta mengurangi ketergantungan pada lembaga keuangan yang didominasi oleh Barat seperti Bank Dunia dan IMF. Ketidakpuasan terhadap lembaga-lembaga tersebut, yang dianggap terlalu memihak pada agenda ekonomi Euro-Atlantik dan dipengaruhi oleh dominasi ekonomi Amerika Serikat, menjadi pendorong utama di balik inisiatif ini.<sup>49</sup> Afrika Selatan dan negara-negara BRICS lainnya sepakat untuk menginvestasikan modal dasar sebesar 50 miliar dolar AS dalam KTT dua hari yang berlangsung. Bank ini diharapkan dapat mendukung pendanaan infrastruktur sebesar 4,5 triliun dolar AS yang diperlukan oleh BRICS dalam lima tahun ke depan. Selain itu, NDB dianggap sebagai solusi untuk

---

<sup>49</sup> Mihaela Papa, Zhen Han, and Frank anon, "The Dynamics of Informal Institutions and Counter-Hegemony: Introducing a BRICS Convergence Index," *SSRN Electronic Journal*, 2023, <https://doi.org/10.2139/ssrn.4439573>. *Op. Cit.*, Hal. 2.

memperkuat pengaruh BRICS di panggung global, terutama sebagai respons terhadap krisis ekonomi di Eropa.

Pada pertemuan keenam BRICS yang diadakan di Brasil, para pemimpin BRICS memutuskan untuk mendirikan Bank Pembangunan BRICS. Langkah ini sangat berarti bagi Rusia, yang ingin memperkuat kemandirian ekonominya dari dominasi Barat, terutama dalam konteks isolasi yang dirasakannya akibat kebijakan terkait Ukraina. Rusia memandang pendirian bank ini sebagai langkah strategis untuk mempererat hubungan ekonominya dengan negara-negara BRICS lainnya, yaitu India, Brasil, China, dan Afrika Selatan. Bank Pembangunan BRICS, atau yang dikenal sebagai New Development Bank (NDB), didirikan dengan modal dasar sebesar 100 miliar dolar AS dan cadangan devisa senilai 100 miliar dolar AS melalui Contingent Reserve Arrangement (CRA). Langkah ini dipandang sebagai tindakan politik berani yang menantang hegemoni ekonomi dunia yang selama ini dikuasai oleh IMF dan Bank Dunia. Setelah melalui proses negosiasi yang panjang, Shanghai dipilih sebagai lokasi markas besar NDB<sup>50</sup>. Alternatif lokasi lain seperti Johannesburg di Afrika Selatan, New Delhi di India, dan Moskow di Rusia juga dipertimbangkan, namun Shanghai akhirnya terpilih. Selain itu, negara-negara anggota juga sedang merundingkan mekanisme rotasi kepemimpinan bank secara bergiliran untuk memastikan keterwakilan yang adil dari semua anggota.

---

<sup>50</sup> Ade; UNPAS Bandung Priangani, "Perkembangan BRICS (Brazil, Russia, India, China and South Africa) Dalam Kancan Ekonomi Politik Global," Indonesia Onesearch, accessed March 10, 2024, <https://onesearch.id/Record/IOS1612.article-71/TOC>. *Op. Cit* Hal. 38.

Membahas mengenai CRA, Currency Swap Agreements (CRA) adalah perjanjian antara dua negara untuk menukar mata uang satu sama lain dalam jumlah yang telah ditentukan, yang dapat digunakan oleh bank sentral mereka untuk menyediakan likuiditas dalam mata uang asing jika diperlukan. Perjanjian ini sangat penting dalam konteks dedolarisasi, terutama bagi negara-negara anggota BRICS (Brasil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan). CRA membantu mengurangi ketergantungan pada dolar AS dalam perdagangan internasional dan transaksi keuangan, memperkuat stabilitas ekonomi, dan meningkatkan penggunaan mata uang lokal dalam transaksi global. Negara-negara BRICS telah menjalin perjanjian swap mata uang yang (CRA) sebagai fasilitas perdagangan dan investasi dalam mata uang lokal, mengurangi ketergantungan pada dolar AS. Tiongkok telah menjalin perjanjian swap mata uang dengan lebih dari 30 negara, termasuk anggota BRICS lainnya. Ini memungkinkan negara-negara untuk saling menukar mata uang mereka dengan yuan, mengurangi ketergantungan pada dolar dalam transaksi internasional, Rusia juga telah menjalin perjanjian swap mata uang dengan beberapa negara, termasuk China. Ini memungkinkan Rusia untuk melakukan perdagangan dalam mata uang lokal dan mengurangi eksposur terhadap dolar AS. Brasil, India, dan Afrika Selatan telah menjalin perjanjian swap mata uang dengan negara-negara lain, termasuk anggota BRICS. Langkah ini membantu negara-negara ini untuk memfasilitasi perdagangan dalam mata uang lokal dan mengurangi ketergantungan pada dolar.

CRA sendiri memiliki tujuan dan manfaat lainnya. Dalam analogi gambaran besarnya, CRA memungkinkan negara-negara untuk melakukan perdagangan dan

transaksi keuangan menggunakan mata uang lokal mereka sendiri, bukan dolar AS. Hal ini mengurangi kebutuhan untuk menyimpan cadangan dolar yang besar dan mengurangi eksposur terhadap fluktuasi nilai tukar dolar. Dalam menghadapi ketidakstabilan ekonomi global, ketergantungan yang lebih rendah pada dolar dapat mengurangi risiko yang dihadapi oleh negara-negara ini. Dengan CRA, bank sentral dapat menyediakan likuiditas dalam mata uang asing kepada bank domestik mereka selama krisis keuangan, mengurangi tekanan pada cadangan devisa. Ini sangat penting selama masa volatilitas pasar atau tekanan ekonomi global, di mana akses ke dolar mungkin terbatas atau mahal. CRA memberikan jaring pengaman tambahan dan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kemampuan negara-negara ini untuk mengelola krisis keuangan. CRA juga mendukung strategi jangka panjang untuk meningkatkan peran mata uang lokal dalam sistem keuangan global. Dengan melaksanakan transaksi perdagangan menggunakan mata uang lokal, negara-negara BRICS dapat mendorong penggunaan yuan, rubel, real, rupee, dan rand dalam perdagangan internasional. Langkah ini berkontribusi pada peningkatan likuiditas dan stabilitas mata uang-mata uang tersebut di pasar global.

Sekarang mari melihat contoh implementasi nyata pada negara anggota BRICS yang sudah dijelaskan pada paragraph sebelumnya. Tiongkok adalah pemimpin dalam implementasi CRA, dengan lebih dari 30 perjanjian swap mata uang yang telah ditandatangani dengan berbagai negara. Perjanjian ini mencakup negara-negara seperti Jepang, Korea Selatan, Rusia, dan negara-negara lain di Asia dan Eropa. Contohnya, perjanjian swap antara Bank Rakyat China (PBOC) dan Bank Sentral Rusia memungkinkan kedua negara untuk menukar yuan dan rubel

hingga 150 miliar yuan atau 815 miliar rubel, mendukung perdagangan bilateral tanpa perlu menggunakan dolar AS.

Rusia telah aktif menandatangani CRA dengan berbagai negara sebagai bagian dari upayanya untuk mengurangi dampak sanksi Barat dan mengurangi ketergantungan pada dolar. Selain dengan China, Rusia telah menjalin perjanjian swap dengan negara-negara seperti India dan Turki. Perjanjian ini memungkinkan Rusia untuk menggunakan rubel dalam perdagangan internasional, mengurangi eksposur terhadap risiko nilai tukar dolar, dan memperkuat hubungan ekonomi dengan negara-negara mitra.

India juga telah menjalin beberapa CRA, terutama dengan negara-negara tetangga dan mitra dagang utama. Misalnya, perjanjian swap antara India dan Jepang memungkinkan kedua negara untuk menukar hingga 75 miliar dolar dalam mata uang lokal mereka, meningkatkan likuiditas dan mendukung stabilitas ekonomi bilateral. Perjanjian ini membantu India untuk mengelola kebutuhan likuiditas dan stabilitas makroekonomi selama fluktuasi pasar global.

CRA yang ditandatangani oleh negara-negara BRICS tidak hanya penting untuk stabilitas ekonomi domestik mereka, tetapi juga memiliki implikasi geopolitik yang signifikan. Dengan mengurangi ketergantungan pada dolar, negara-negara ini mengurangi pengaruh ekonomi dan politik AS dalam sistem keuangan global. Selain itu, CRA membantu membangun jaringan ekonomi yang lebih erat di antara negara-negara BRICS dan negara mitra lainnya, menciptakan blok perdagangan yang lebih mandiri dan berpengaruh.



Perjanjian Swap Mata Uang (CRA) adalah komponen kunci dalam strategi dedolarisasi yang diterapkan oleh negara-negara anggota BRICS. Dengan memungkinkan negara-negara ini untuk melakukan perdagangan dan transaksi keuangan dalam mata uang lokal, CRA mengurangi ketergantungan pada dolar AS, meningkatkan stabilitas keuangan, dan memperkuat penggunaan mata uang lokal dalam sistem keuangan global. Implementasi CRA oleh negara-negara BRICS menunjukkan komitmen mereka untuk menciptakan sistem keuangan yang lebih multipolar dan mengurangi dominasi dolar dalam ekonomi global. Langkah-langkah ini tidak hanya mendukung stabilitas ekonomi domestik tetapi juga memiliki potensi untuk mengubah dinamika kekuatan ekonomi dan keuangan global di masa depan.

Maka dari itu dalam mengatasi dollar, penulis akan mengelaborasi berbagai upaya yang dilakukan oleh negara-negara BRICS di Bab 3.